

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pada masa ini anak berada pada fase golden age atau periode emas, yaitu fase pertumbuhan yang sangat cepat dan menentukan perkembangan di masa selanjutnya. Usia 5–6 tahun menjadi masa kritis bagi perkembangan berbagai aspek, seperti bahasa, kognitif, sosial-emosional, moral, seni, dan keterampilan motorik. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat pada periode ini akan berdampak besar terhadap kesiapan anak dalam menempuh pendidikan berikutnya (Nabila, 2021).

aspek perkembangan yang harus mendapat perhatian khusus adalah motorik halus. Motorik halus merupakan kemampuan mengendalikan otot-otot kecil pada jari dan tangan untuk aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan dan mata, misalnya menulis, menggunting, menempel, melipat, serta meronce. Apabila keterampilan motorik halus anak berkembang baik, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan belajar di sekolah dasar. Namun jika terhambat, anak akan mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik dasar seperti menulis, dan hal tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri serta motivasi belajarnya

(Fitrianingsih, 2018; Andarini, 2024).

cara efektif untuk menstimulasi motorik halus adalah melalui kegiatan seni. Aktivitas seni bagi anak usia dini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan keterampilan fisik. Salah satu kegiatan seni yang sesuai dengan karakteristik anak adalah kolase. Kolase dilakukan dengan menempelkan potongan-potongan bahan, baik berupa kertas, kain, biji-bijian, maupun dedaunan, hingga terbentuk suatu karya baru. Proses merobek, menggunting, menyusun, dan menempel dalam kolase menuntut anak untuk menggunakan keterampilan motorik halus sekaligus melatih konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran. Penelitian Andarini (2024) membuktikan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dari 20% pada pra-siklus menjadi 80% setelah diberikan pembelajaran melalui kolase.

Seiring berkembangnya metode pembelajaran, kolase tidak hanya terbatas pada bentuk dua dimensi, melainkan juga dikembangkan menjadi kolase tiga dimensi. Bentuk tiga dimensi memungkinkan anak berinteraksi dengan objek nyata yang bervariasi dari segi bentuk, ukuran, maupun tekstur. Anak belajar menyusun potongan bahan menjadi karya timbul yang memberikan pengalaman belajar lebih kompleks dibandingkan kolase dua dimensi. Novianti (2024) menegaskan bahwa montase atau kolase tiga dimensi layak

dijadikan media pembelajaran alternatif karena efektif menstimulasi keterampilan motorik halus sekaligus memberikan pengalaman multisensoris yang lebih kaya bagi anak.

Selain menstimulasi motorik halus, kegiatan kolase juga mendukung pengembangan kreativitas. Kreativitas merupakan aspek yang penting dikembangkan sejak dini karena berhubungan dengan kemampuan anak menghasilkan ide-ide baru, berani mencoba hal berbeda, serta mengekspresikan diri melalui karya. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhli dkk. (2024) membuktikan bahwa kolase berbahan alam tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mendorong kreativitas anak secara signifikan. Dengan demikian, kolase dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran yang menyeluruh karena mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pembelajaran berbasis sentra menjadi pendekatan yang banyak diterapkan, termasuk sentra seni. Sentra seni berfungsi memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi, mengekspresikan diri, serta mengembangkan keterampilan motorik melalui aktivitas seni. Akan tetapi, kegiatan seni yang diterapkan di banyak lembaga masih cenderung terbatas pada aktivitas menggambar dan mewarnai dua dimensi. Hal ini membuat stimulasi motorik halus kurang

maksimal dan anak kurang tertantang untuk mengembangkan keterampilannya (Nabila, 2021).

Kondisi serupa juga terjadi di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu, khususnya pada kelompok B. Aktivitas seni yang diberikan masih dominan berupa menggambar dan mewarnai, sehingga peluang anak untuk melatih motorik halus melalui kegiatan yang lebih variatif menjadi terbatas. Padahal pada usia 5–6 tahun anak sudah seharusnya mampu menguasai keterampilan motorik halus yang lebih kompleks, seperti menggunting pola, menempel dengan rapi, atau menyusun benda sesuai instruksi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar perkembangan motorik halus anak dapat teroptimalkan.

Salah satu alternatif inovatif yang dapat diterapkan adalah strategi kolase edukatif tiga dimensi. Strategi ini memberi kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dengan berbagai bahan nyata, melatih koordinasi tangan-mata, memperkuat otot jari, dan meningkatkan fokus ketika menyelesaikan karya. Lebih dari itu, kegiatan kolase tiga dimensi mampu menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri anak karena mereka dapat menghasilkan karya yang unik serta berbeda dengan teman-temannya.

Adapun beberapa penelitian yang mengkaji pengaruh strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni untuk optimalisasi motorik halus anak usia dini yaitu:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Fahira, Drupadi, & Syafrudin (2021), Judul Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini, Persamaan Sama-sama meneliti pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B., sedangkan perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan kolase biasa, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni. Kedua, menurut jurnal yang ditulis oleh Pura & Asnawati (2019), judul Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil, Persamaan Sama-sama membahas perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase, Sedangkan perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan media serutan pensil, sedangkan penelitian ini menggunakan media kolase edukatif tiga dimensi dengan berbagai bahan kreatif, Ketiga jurnal yang ditulis oleh Akollo, Tarumasely, & Surur (2023), judul Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba, Persamaan Sama-sama menggunakan kegiatan kolase untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan anak usia dini, Sedangkan perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan bahan alam berupa leleba, sedangkan penelitian ini menggunakan kolase edukatif tiga dimensi yang lebih variatif dan kreatif, Keempat skripsi yang ditulis oleh Hapipah Harahap (2023), judul Pengaruh Kegiatan Kolase

terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri Satu Atap Batang Bulu Barsel Kabupaten Padang Lawas, Persamaan Sama-sama meneliti pengaruh kegiatan kolase terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B, Sedangkan perbedaan Sama-sama meneliti pengaruh kegiatan kolase terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu Kamis 26 Februari, diperoleh bahwa masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan dan stimulasi lebih lanjut dalam menggerakkan jari-jari tangan mereka secara optimal. Hal ini tampak ketika anak-anak melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi motorik halus, seperti menulis, menggunting, dan menempel. Beberapa anak terlihat masih mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis dengan benar, belum mampu menggunting sesuai pola, serta kurang terampil dalam menempel potongan gambar dengan rapi.

Kegiatan kolase yang seharusnya dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan motorik halus pun belum sepenuhnya berjalan maksimal karena sebagian anak masih tampak kebingungan dalam mengikuti langkah-langkah kegiatan tersebut. Mereka membutuhkan bimbingan guru secara intensif untuk dapat menyelesaikan tugas kolase, baik dalam hal mengatur posisi potongan bahan, mengoleskan lem

dengan tepat, maupun menempelkan hasil karyanya pada media yang disediakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu dioptimalkan melalui kegiatan yang menarik, bermakna, dan mampu melatih koordinasi tangan serta ketelitian anak secara Sama-sama meneliti penerapan kegiatan kolase untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini bertahap.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh strategi kolase edukatif tiga dimensi di sentra seni TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu sangat relevan untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus anak usia dini kelompok B. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pengaruh strategi, jenis bahan dan bentuk kolase yang sesuai, respon anak selama kegiatan berlangsung, serta efektivitasnya dalam mendukung perkembangan motorik halus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan lembaga pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini berkaitan dengan Hadis Riwayat Muslim nomor 1631, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

(HR. 1631مسلم، رقم)

“Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.”

Hadis tersebut menyatakan bahwa amal seseorang tidak sepenuhnya terputus setelah meninggal dunia, selama ia meninggalkan kebaikan yang terus memberikan manfaat, seperti sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang senantiasa mendoakannya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk karakter anak sejak usia dini, sehingga kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan memberikan manfaat bagi orang lain.

B. Identifikasi Masalah

1. Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu belum berkembang secara maksimal.
2. Masih terdapat anak yang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan otot-otot kecil, seperti menggunting, menempel, dan menyusun bahan.
3. Kemampuan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan anak belum menunjukkan hasil yang optimal.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh strategi kolase edukatif tiga dimensi sebagai salah satu bentuk kegiatan

pembelajaran seni yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini..

2. Strategi kolase edukatif tiga dimensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan menyusun dan menempel berbagai bahan yang memiliki unsur ruang dan volume, sehingga menghasilkan karya seni tiga dimensi yang melibatkan aktivitas motorik halus anak secara intensif.
3. Pelaksanaan kegiatan kolase edukatif tiga dimensi dibatasi pada sentra seni, sebagai salah satu sentra pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik anak..
4. Aspek perkembangan anak yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya pada perkembangan motorik halus, yang meliputi kemampuan koordinasi tangan dan mata, ketepatan gerak jari, kekuatan otot kecil, serta kerapian dalam melakukan aktivitas menempel dan menyusun bahan.
5. Subjek penelitian dibatasi pada anak usia dini kelompok B TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu, sesuai dengan karakteristik usia dan tahap perkembangan anak.

D. Rumusan Masalah

Apakah pengaruh strategi kolase edukatif tiga dimensi dapat mengoptimalkan motorik halus anak usia dini kelompok B TK IT AL-Qiswah Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah pengaruh strategi kolase edukatif tiga dimensi dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

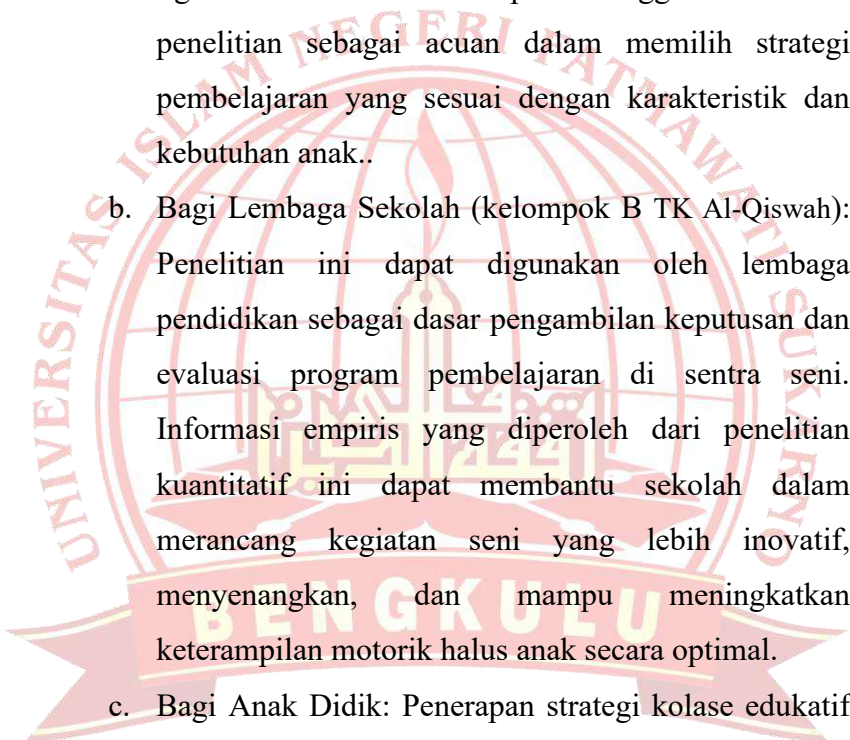
F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis seni dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Melalui data kuantitatif yang diperoleh, penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai efektivitas kegiatan kolase edukatif tiga dimensi sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi optimal terhadap keterampilan motorik halus anak. (Nur Aripin et al., 2022).

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi pengembangan teori pembelajaran kreatif di sentra seni, serta memperkaya referensi ilmiah mengenai hubungan antara strategi pembelajaran kolase tiga dimensi dengan perkembangan motorik halus anak usia dini. (Fadlan et al., 2024).

2. Manfaat Praktis

- 
- a. Bagi Guru: Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase edukatif tiga dimensi. Guru dapat menggunakan data penelitian sebagai acuan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak..
- b. Bagi Lembaga Sekolah (kelompok B TK Al-Qiswah): Penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan evaluasi program pembelajaran di sentra seni. Informasi empiris yang diperoleh dari penelitian kuantitatif ini dapat membantu sekolah dalam merancang kegiatan seni yang lebih inovatif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara optimal.
- c. Bagi Anak Didik: Penerapan strategi kolase edukatif tiga dimensi diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, meningkatkan kreativitas, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mempersiapkan diri untuk mengikuti tahapan

pembelajaran selanjutnya.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris dan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa, baik dari sisi strategi pembelajaran, metode penelitian, maupun variabel yang digunakan. Penelitian ini dapat membantu memperluas kajian ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini.

